

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan dari pembangunan pertanian di pedesaan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kebutuhan produktivitas usahatani dalam arti petani mampu memenuhi kebutuhannya sendiri serta keluarganya. Oleh sebab itu hasil-hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan pertanian merupakan suatu bagian dari pembangunan nasional dan tujuan pertanian ialah untuk terus meningkatkan produksi pertanian baik untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri di dalam negeri yang terus meningkat dan meningkatkan pendapatan devisa dari ekspor (TAP MPR No. II/ MPR/1998).

Supaya pembangunan pertanian itu berhasil, para petani haruslah terus menerus menerima metode baru, cara berpikir mereka pun haruslah berubah di bidang pengetahuan dan keterampilan. Sukses yang mereka lakukan dalam meningkatkan produksi akan mempertinggi rasa percaya diri sendiri (Mosher, 1986).

Untuk menunjang pembangunan pertanian tidak terlepas dari kemampuan petani menerapkan teknologi pertanian secara efektif dan penyuluh bertindak lebih dari fasilitator, motivator dan pendukung gerak usahatani, agar nantinya petani dapat kita berdayakan sehingga nantinya petani dapat menjalankan penyuluhan sendiri, dengan kata lain dari petani, oleh petani dan untuk petani, sehingga peningkatan/penerapan teknologi dapat berhasil. Teknologi pertanian di

sini maksudnya adalah cara-cara bertani yang di dalamnya termasuk penerapan teknologi sehingga para petani dapat memanfaatkan tenaga dan tanah mereka sebaik mungkin.

Penyampaian teknologi ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses komunikasi dimana penyuluh sebagai pihak yang mempunyai inisiatif untuk mengadakan komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada pihak yang dituju (penerima), dalam hal ini adalah petani.

Komunikasi pertanian dikatakan berhasil kalau kedua belah pihak merasa diuntungkan. Di satu pihak komunikator merasa yakin kalau pesan yang diberikan diserap oleh komunikan dan di lain pihak komunikan merasa diuntungkan setelah mendapatkan pesan yang diberikan oleh komunikator. Dengan kata lain, komunikasi pertanian perlu dipahami dan dimengerti oleh para petugas penyuluh pertanian.

Pembangunan pertanian tidak dapat diwujudkan jika tidak diperhatikan aspek-aspek sosial seperti tingkat pendidikan formal petani, tingkat pengalaman dan beban keluarga atau jumlah anggota keluarga petani. Faktor-faktor sosial ini diduga sangat mempengaruhi aktivitas petani, misalnya dengan tingkat pendidikan formal yang rendah membatasi petani dalam menerima teknologi baru yang berakibat produksi rendah dan pendapatan akan kecil.

Pada pihak lain aspek sosial tidak dapat menjadi fokus perhatian apabila tidak didukung oleh aspek-aspek ekonomi terutama kemampuan petani dalam menggunakan sarana-sarana produksi seperti pupuk, bibit dan pestisida. Penggunaan sarana produksi ini harus didukung dengan kemampuan modal